

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cara pandang manusia terhadap ukuran moral merupakan jaminan eksistensinya di kehidupan masyarakat. Manusia yang memiliki ciri rasional, objektif dan produktif¹ merupakan penjaga estafet dalam rantai sebuah generasi. Keberadaannya berperan dalam menentukan pencapaian kualitas pada siklus kehidupan manusia yang tersusun secara bertahap dalam setiap dekadanya. Moralitas merupakan penjamin sebuah generasi dalam mempersiapkan estafet kemanusiaan yang wujudnya berupa pelayanan kebutuhan dalam pembiasaan perilaku, intelektual dan sikap. Pelayanan kebutuhan tersebut didasarkan kebutuhan pokok manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya serta bagaimana memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya.² Sehingga moralitas akan selalu mengiringi keberadaan manusia sebagai temali yang mengaitkan ilmu pengetahuan, nilai dan cita-cita antar generasi.

Moralitas akan senantiasa beriringan dengan proses pendidikan manusia sepanjang zaman. Penggambaran moralitas sebagai satu kesatuan dengan proses pendidikan manusia menguatkan bahwa keduanya akan berjalan beriringan sepanjang usia manusia. Senada dengan etikasi tersebut John Dewey menyatakan jika proses pendidikan yang tentunya terikat dengan moralitas tidak akan berakhir sampai batas usia manusia itu sendiri, bentuk pendidikan yang dimaksud adalah *reorganizing*, *reconstructing* dan *transforming*.³

¹ Gabriel Moran, *Education Toward Adulthood* (New York: Paulist Press, 1979). 24.

² Thomson Godfrey, *A Modern Philosophy of Education* (London: George Allen & Unwin, 1947). 19.

³ John Dewey, *Democracy and Education An Introduction to the Philosophy of Education* (Delhi: Aakar Book, 2004).

Dengan mengambil definisi bahwa pendidikan mencakup ruang lingkup yang holistik dan berbagai aspek kehidupan manusia maka moralitas adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kajiannya. Pendidikan moral sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari pendidikan semakin berkembang seiring zaman secara universal. Perkembangan kajian pendidikan moral ini dapat ditemukan dalam berbagai persyaratan ketuntasan belajar yang disandarkan pada aspek moralitas. Penggunaan standar moralitas dalam aspek pendidikan menjadi jawaban atas problematika manusia dalam menjawab persoalan sikap dan nilai di tengah arus globalisasi yang menghilangkan tapal batas informasi dan budaya. Jawaban aspek moralitas melalui pendidikan tersebut merupakan bentuk adaptasi manusia terhadap perkembangan zaman yang menuntut sebuah perubahan.

Kajian akademik yang berupa buku dan jurnal yang mendalami pendidikan moral semakin banyak dan mendalam. Namun sikap skeptis terhadap perkembangan kajian ini juga semakin gencar disuarakan, bahwa banyaknya buku, jurnal dan konferensi tidak berbanding lurus dengan pemahaman universal terkait urgensi pendidikan moral sebagai solusi terhadap permasalahan sosial. Perdebatan terkait bagaimana mengembangkan sebuah kriteria yang bisa diterapkan dalam menilai manfaat, potensi dan kegunaan analisis teoritik yang berkaitan dengan pendidikan moral hasilnya masih jauh dari kesepakatan akademik terhadap kesatuan parameter yang dapat diukur bersama. Dengan demikian etika yang universal tentang pendidikan moral senantiasa menjadi perdebatan, dan tentu tradisi kritik ini menjadi sarana dialog antar ide.

Formulasi yang secara khusus mengkaji pendidikan moral dalam jejak historis pemikiran dapat ditemukan pada pendapat Immanuel Kant yang mendefinisikan pendidikan moral dengan pendekatan filsafat Yunani klasik dengan istilah deontologi. Etika Kant tersebut bukan

teori bagaimana manusia belajar atau bagaimana pengajaran manusia harus dilakukan, akan tetapi sebuah istilah untuk pendidikan moral bagi manusia. Kant membenarkan adanya kebutuhan pendidikan moral dan menggambarkan pentingnya pendidikan tersebut untuk dikembangkan. Merujuk pada istilah deontologi yang digunakan dalam mendefinisikan pendidikan moral secara populer dijelaskan oleh Immanuel Kant yang mengkategorisasikan pembahasan filosofis deontologi menjadi imperatif kategoris dan imperatif hipotesis.⁴

Definisi deontologi yang kemudian mewarnai berbagai kajian tentang Kant memberi kritik atas definisi moral yang awalnya sebagai upaya mencari kebahagiaan menjadi praktik dalam menjalankan kewajiban semata.⁵ Definisi tersebut menjadi rujukan sampai era terkini meskipun istilah awal yang menciptakan Kant untuk menggambarkan teori filsafat moral sebagai kritik atas pemaknaan martabat manusia.⁶ Etikasi tersebut pada akhirnya secara komprehensif memberikan koherensi, konsistensi dan arah tujuan pendidikan dalam kajian moral.

Sebagai istilah yang khas, deontologi muncul sebagai etika pendidikan moral yang tampil sebagai kerangka kerja yang mudah dipahami untuk menetikatualisasikan filsafat moral dalam kerangka kerja pendidikan. Kerangka kerja tersebut mengklasifikasikan deontologi sebagai teori filsafat moral, teori pendidikan moral, metode pendidikan moral, teknik pendidikan moral dan seperangkat asumsi pendidikan moral lainnya. Seperangkat definisi

⁴ Islah Gusmian, "FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT: Suatu Tinjauan Paradigmatik," *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, no. Vol 11, No 2 (2014): 57–66, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1190>.

⁵ Mohammad Dahlan, "PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, no. Vol 8, No 1 (2009): 37–48, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1369>.

⁶ Fransiskus Sales Lega, "MARTABAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, no. Vol. 7 No. 1 (2015): 83–101, <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/24>.

tersebut mengisyaratkan bahwa etikasi moralitas berkaitan erat dengan hakikat manusia secara holistik.

Islam memposisikan manusia sebagai pemegang tanggung jawab atas kelestarian lingkungan dan ketertiban bermasyarakat melalui kaidah-kaidah hukum dan aturan dalam kitab suci. Al-Qur'an sebagai panduan hidup manusia, telah memperjelas bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua fungsi dan juga mencakup dua tugas pokok dengan baik, yaitu: fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi⁷, makna ini menyiratkan bahwa manusia sebagai pengemban amanat⁸ diberi mandat untuk menjaga, memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan alam semesta dengan memakmurkan kehidupan di muka bumi secara universal⁹. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi tugas untuk beribadah dan melayani Dia¹⁰. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi fisik dan spiritual yang terkemas dalam istilah: al-Basyar¹¹, al-Insan¹², al-Nas¹³. Manusia dalam istilah tersebut dipaparkan sebagai makhluk yang memiliki potensi baik dan buruk selaras dengan kemampuan mengespresikan dimensi kemanusiaanya sebagai makhluk berbudaya, berbicara, mengetahui baik buruk dan berperadaban. Dengan kemampuan ini manusia mengembangkan diri dan komunitasnya selaras dengan petunjuk al-Quran menuju insan kamil yang diberi atribut *khalifah fi al-Ard*.

Islam memposisikan moralitas menyatu dengan praktik pendidikan. Sebagai salah satu pendekatan, pendidikan menjadi alat komunikasi antar generasi yang berupa bentuk pelayanan kebutuhan intelektual, fisik dan emosional yang didasarkan pada kebutuhan akan

⁷ Al-Qur'an, 2: 30-33; 7: 69; 10: 14; 27: 62.

⁸ Al-Qur'an, 33: 72.

⁹ Al-Qur'an, 2: 30.

¹⁰ Al-Qur'an, 51: 56.

¹¹ Al-Qur'an, 18: 110; 12: 27; 17: 93-94; 23: 33-34.

¹² Al-Qur'an, 53: 24-35; 42: 48; 17: 100; 70: 19; 103: 2.

¹³ Al-Qur'an, 2: 8, 13, 44, 83; 4: 37; 4: 38; 5: 44; 7: 85; 5: 32; 11: 17.

kesejahteraan sejak dini.¹⁴ Sehingga perhatian akan pendidikan sebagai pengemban amanat moralitas merupakan hal yang urgen dipandang dari berbagai perspektif. Islam memandang keberadaan manusia melalui moralitas merupakan harapan dan inspirasi, oleh karena itu syariat Islam memperhatikan sepenuhnya terhadap kondisi psikologis dan sosiologis perkembangan manusia dalam mengaplikasikan moralitas di setiap fase pertumbuhan manusia.

Mengacu pada teori deontologi yang melatarbelakangi kajian pendidikan moral memberikan perspektif bahwa moralitas harus dilihat sebagai pendekatan holistik dan terintegrasi pada seluruh aspek kehidupan. Dalam Islam, bidang kajian yang khusus mengkaji manusia dalam aspek spiritual adalah sufisme. Dalam hal ini, sufisme merupakan tradisi dalam Islam yang ajarannya mensintesa cinta dan pengetahuan yang didasarkan pada Qur'an dan Sunnah yang menjadi sumber penerangan spiritual yang konstan sepanjang sejarah Islam.

Menerima spiritualitas sebagai dimensi pembelajaran moral membutuhkan kajian yang tidak sekedar komunikatif namun bersifat integratif sekaligus aspek spiritual dari pelajar juga harus dipertimbangkan. Namun, belum ada banyak penelitian empiris dan literatur di sekitar topik ini yang muncul, terlebih dalam kajian Islam. Adapun etika spiritual dalam Islam sering diasumsikan sebagai ajaran sufistik. Banyak para tokoh sufi ajarannya diterima secara universal sebagai bentuk hikmah dan dijadikan rujukan dalam tataran etika dan metodenya semisal Ibn Atha'illah, Jalaludin Rumi, Ibn Arabi, al-Ghozali, Mulla Sadra dan sebagainya. Etika dan pandangan para tokoh tersebut dalam spiritualitas menjadi acuan dari berbagai kalangan secara luas utamanya sebagai cara mengembangkan potensi kesufian. Etika pemikiran dan metode yang aplikatif diakui dapat mengantarkan pemahaman kehidupan beragama dan berkemanusiaan dengan baik.

¹⁴ Edward Melhuish and Konstantinos Petragiannis, *Early Childhood Care and Education, Indian Pediatrics* (Paris: Routledge, 2006). 172.

Menjadi menarik ketika pemikiran sufisme tersebut dipakai sebagai kaca pandang ajaran Ranggawarsita dalam wirid hidayat jati untuk mencari format pendidikan moral yang aplikatif saat ini, dimana tidak ada unsur yang tertinggal dalam perspektif Islam dan budaya Jawa, yaitu unsur dunia yang berupa kedamaian serta ketenangan jiwa dan unsur akhirat yang merupakan manifestasi surga bagi umat Islam.

Dalam mencermati pemikiran sufisme yang dilihat dari perspektif moralitas tentu membutuhkan sebuah analisa yang akurat dan mendalam. Sebuah perspektif multidisipliner menjadi tawaran yang urgen untuk memetakan etika pemikiran tokoh tersebut agar bisa terimplementasi menjadi pedoman dan metode pendidikan di era sekarang.

Dari berbagai cabang bidang keilmuan yang menjadi urutan teratas dalam mengkaji sebuah pemikiran adalah filsafat. Maka perspektif filosofis dalam mengurai sebuah pemikiran menjadi urutan pertama. Selanjutnya untuk memetakan implementasi dari etika filosofis dari masing-masing pemikiran tersebut harus dilihat aspek eksternal dan internalnya. Aspek eksternal diwakili oleh sosiologis sedangkan aspek internal diwakili oleh psikologis.

Memahami pendidikan dari perspektif filosofis akan menemukan banyak hal yang muncul dari ranah nomena dan fenomena. Dalam upaya mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter mendasar, intelektual dan emosional terhadap alam dan manusia, maka filsafat mungkin akan menjadi teori umumnya.¹⁵ Sehingga kajian filsafat sebagai pisau analisis terhadap pemikiran pendidikan moral merupakan hal yang mutlak diperlukan. Dalam hal ini filsafat memiliki dua pertanyaan mendasar dalam kajiannya: *Pertama*; mempertanyakan permasalahan yang berkaitan dengan metafisika, biologi, sosial, perilaku mengapa tidak bisa dijawab sampai saat ini dan mungkin tidak pernah terjawab. *Kedua*; pertanyaan tentang,

¹⁵ Dewey, *Democracy and Education An Introduction to the Philosophy of Education*. 383.

mengapa ilmu tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pertama.¹⁶ Ini dimaksudkan bahwa penggalan sebuah teori secara filosofis akan berlangsung terus-menerus sehingga jawaban dari sebuah pertanyaan merupakan pertanyaan baru yang membutuhkan jawaban lainnya. Maka mendefinisikan pemikiran seorang tokoh merupakan langkah mencari jawaban dari sebuah pertanyaan pada sebuah teori.

Adapun peran sosiologis dalam mendefinisikan teori pendidikan maupun pemikiran tokoh adalah untuk merefleksikan teori yang berkaitan terhadap kajian dengan membongkar klaim pengetahuan dan dekonstruksi kritis dari sebuah teori yang dominan maupun hegemonik.¹⁷ Dengan mengandalkan orientasi teoritis maka analisa terhadap tokoh dilakukan dengan menganalisis tokoh sebagai individu dan agen sosial. Sebagian besar teori sosiologi yang digunakan untuk menjelaskan mekanisme makro dan mikro yang mengatur perilaku sosial. Perspektif teoritis ini didesain untuk menjelaskan fenomena sosial dalam membentuk isu-isu moralitas. Dalam hal ini, penggunaan teori-teori sosiologi, misal teori konsesi dan fungsionalisme struktural, teori konflik, dan berbagai etikatisasi interaksionis untuk menjelaskan proses moralitas itu sendiri.¹⁸

Sedangkan Psikologi berfungsi sebagai investigasi logis dari pemikiran dan perilaku objek yang dipadukan dengan teori pendidikan. Dalam hal ini mencoba menggali teori pendidikan yang berkaitan dengan individu secara keseluruhan, mengamati setiap tindakan dan dorongan sebagai ekspresi dari sikap individu terhadap kehidupan.¹⁹ Dengan psikologi ini diharapkan mampu menemukan etika yang dapat menggambarkan, memahami, memprediksi

¹⁶ Alex Rosenberg, *Philosophy of Science* (New York: Routledge, 2005). 4.

¹⁷ Karl Maton, *Social Realism, Knowledge and the Sociology of Education*, n.d. 3.

¹⁸ Maureen T Hallinan, *Handbook of the Sociology of Education* (Notre Dame: Springer, 2000). 2.

¹⁹ Alfred Adler, *Understanding Life* (Finland: WSOY, 1997). 1-2.

dan mengontrol perilaku individu.²⁰ Mengacu pada dua tujuan psikologi yaitu membangun pengetahuan tentang individu dan menerapkan pengetahuan untuk kebermanfaatan pada masyarakat²¹, maka etika pendidikan moral akan lebih implementatif dan praktis untuk diterapkan.

Sedikit dari proyek besar tersebut peneliti berusaha menyumbangkan sebuah kajian yang berusaha menganalisa etika sufisme perspektif deontologi dalam wirid hidayat jati karya Ranggawarsita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sedikit mengisi ruang kosong dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sehingga bisa lebih representatif untuk dijadikan referensi dalam menentukan prinsip dan metode pendidikan moral saat ini.

Dari uraian di atas, banyak pendidik berpendapat bahwa spiritualitas memiliki implikasi yang signifikan untuk pembelajaran. Para akademisi ini menyuarakan pendapat yang kuat tentang nilai spiritualitas dalam pendidikan dan pembelajaran. Namun, dalam jejak literatur, mereka tidak memberikan bukti empiris yang luas untuk mendukung klaim ini. Deskripsi tentang pengalaman spiritual yang dialami oleh peserta didik tercatat dalam literatur pendidikan, tetapi masih ada kekurangan bukti empiris untuk mendukung posisi yang mengintegrasikan spiritualitas bermanfaat bagi pelajar.

Penelitian ini tidak membahas klaim dari beberapa ahli bahwa spiritualitas selalu hadir sebagai pengalaman belajar. Pernyataan tentang spiritualitas selalu hadir dalam pengalaman belajar menyiratkan bahwa setiap pelajar memiliki komponen spiritual. Ini tersirat bahwa spiritualitas menyatu dalam setiap keberadaan baik pendidik maupun pelajar yang pada fakta

²⁰ Dennis Coon, *Introduction to Psychology Gateways to Mind and Behavior* (USA: Wadsworth, 2010). 15.

²¹ David Matumoto and Linda Juang, *An Introduction to the Study of Culture and Psychology* (USA: Wadsworth, 2013). 2.

literturnya belum ada penelitian yang telah mengkaji spiritualitas dari perspektif pelajar di kajian deontologi.

Singkatnya, tinjauan literatur ini menyisakan pertanyaan yang tidak terjawab: Bagaimana spiritualitas penting bagi pelajar? Pertama, ada banyak diskusi dalam literatur tentang pentingnya mengakui spiritual dalam pembelajaran, menumbuhkan spiritualitas dalam pendidikan, dan sifat spiritual manusia yang mencari arti dan tujuan dalam hidup mereka. Kedua, bahwa pendidikan holistik dan kebutuhan peserta didik dapat menawarkan wawasan ke dalam nilai yang bisa mengintegrasikan spiritualitas ke dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kurikulum telah menambah manfaat bagi pelajar di berbagai bidang seperti mempromosikan pembelajaran transformatif dalam pendidikan moral itu sendiri.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada persoalan bagaimana pengkajian dan pemahaman terhadap etika filsafat yang dibingkai sufisme dalam Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita serta relevansinya pada pendidikan moral.

Untuk itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan; *Pertama*, Mengenai etika sufisme dalam Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita. Pembahasan ini didasarkan pada analisis teks secara filosofis untuk menggali etika sufisme dan diperjelas dengan berbagai karya yang berbicara mengenai sufisme. *Kedua*, Mengenai implikasi etika sufisme dalam Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita dalam filsafat moral. Pembahasan topik ini mendasarkan pada telaah Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita yang dilakukan dengan beberapa etika dan teori yang ada relevansinya dengan filsafat moral serta menggunakan

prinsip deontologi Immanuel Kant sebagai alat utamanya. *Ketiga*, kontekstualisasi etika sufisme dalam Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita relevansinya terhadap pendidikan moral. Dalam hal ini mengkaji etika sufisme dalam Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita perspektif pendidikan moral, dengan cara melakukan penelaahan etika menggunakan paradigma pendidikan moral berbasis deontologi secara implikatif.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka diperlukan penemuan jawaban dari masalah pokoknya yaitu: “Bagaimana etika sufisme dalam wirid hidayat jati karya Ranggawarsita serta relevansinya terhadap pendidikan moral?.”

Untuk menjawab persoalan pokok tersebut, perlu dirinci masalah itu sebagai berikut:

1. Bagaimana etika sufisme dalam wirid hidayat jati karya Ranggawarsita?
2. Bagaimana implikasi etika sufisme dalam wirid hidayat jati karya Ranggawarsita dalam filsafat moral?
3. Bagaimana relevansi etika deontologi sufisme dalam wirid hidayat jati karya Ranggawarsita terhadap Pendidikan moral?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah menemukan etika sufisme dalam wirid hidayat jati karya Ranggawarsita perspektif filsafat moral serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Sehingga rincian bahasan menjadi berikut:

1. Etika sufisme dalam wirid hidayat jati karya Ranggawarsita.
2. Implikasi etika sufisme dalam wirid hidayat jati karya Ranggawarsita dalam pendidikan perspektif filsafat moral.
3. Kontekstualisasi etika sufisme dalam wirid hidayat jati karya Ranggawarsita dalam perspektif filsafat moral serta relevansinya terhadap pendidikan moral.

D. Manfaat Penelitian

Arti penting dalam memaknai kehidupan bagi manusia akan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui sebuah proses pendidikan bagi manusia. Pergeseran paradigmatik pendidikan yang tidak hanya berkuat pada aspek kognitif merupakan sinergitas antara kebutuhan dan kewajiban dalam perspektif pendidikan moral. Paradigma baru ini memfokuskan diri pada upaya membentuk manusia sebagai masyarakat unggul dengan memberdayakannya melalui proses pendidikan agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang sejahtera.

Dari arti penting tersebut, maka penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis untuk memahami pembelajaran moral manusia. Secara teoritis, berkontribusi pada bagaimana manusia sebagai seorang pelajar atau pelaku spiritual mendefinisikan spiritualitas dan bagaimana mereka merasakan spiritualitas dalam proses kehidupan mereka. Berbagai literatur menggambarkan definisi spiritualitas yang dikembangkan oleh pendidik, tetapi sedikit yang telah diketahui tentang bagaimana pelajar mendefinisikan spiritualitas dan bagaimana mereka mengartikulasikan pengaruh spiritualitas dalam pembelajaran mereka. Penelitian ini juga membantu menjelaskan peran aktif spiritualitas dalam pembelajaran dan, oleh karena itu, membantu memperjelas pentingnya etikasi tersebut dalam pendidikan moral.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengevaluasi spiritualitas pada pengalaman belajar dan menyelidiki bagaimana spiritualitas mempengaruhi pembelajaran. Ini dilakukan, karena banyak pendidik menyarankan perubahan dalam praktik mengajar

untuk menumbuhkan spiritualitas. Penelitian ini juga menampilkan etika bagaimana pelajar memahami pengaruh spiritualitas dalam pembelajaran mereka sendiri. Bukti empiris ini diperlukan di lapangan untuk menginformasikan praktek pendidik jika mereka berencana untuk mengintegrasikan spiritualitas ke dalam praktik pembelajaran. Mengungkap latihan diri dan Implikasinya pada strategi pendidikan menjadi tujuan yang responsif secara rohani. Tujuan etikatural tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan gagasan spiritual sebagai substansi kajian pendidikan moral.
- b. Penelitian ini memperkuat bagian kajian pendidikan moral melalui Penggalan etika pemikiran tokoh.
- c. Dari perspektif filosofis dan psikologis penelitian ini memperkuat substansi kajian pendidikan moral dalam masyarakat melalui penggalan pemikiran tokoh.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan kerangka prosedur pengembangan idealitas pendidikan moral berbasis spiritual.
- b. Penelitian ini memberikan pemahaman hermeneutis proses-proses dan produk pendidikan moral yang menjadi panduan bagi pengembangan sumber daya manusia.

E. Originalitas Penelitian

Berbagai penelitian mengenai Sufisme dari wirid hidayat jati karya Ranggawarsita telah banyak baik Jurnal, Skripsi, Tesis maupun Disertasi namun yang memfokuskan diri pada kajian filsafat moral secara khusus belum ada.

Tabel 1.1. Orisinilitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Muhammad Ilham Aziz, Nilai-Nilai Islam dalam serat Wirid Hidayat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873), 2019	Usaha mendialogkan antara ilmu sosial humanitis dan ilmu tasawuf dengan menggunakan pendekatan filosofis pada pemikiran Ranggawarsita	Pada perspektif penggalan data yang berbasis nilai-nilai Islam tauhid dan tasawuf sehingga secara ontologis ada perbedaan dalam lingkup filsafat moral.	Mendialogkan deontologi sebagai filsafat moral dengan tasawuf untuk mengaji wirid hidayat jati karya Ranggawarsita sebagai sumber data penelitian
2.	Diana Rahmawati Intan Nurani, Mistik Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Menurut Pandangan Simuh, 2015	Menjelaskan dan menganalisa pandangan simuh tentang mistik di wirid hidayat jati karya Ranggawarsita	Penekanan pada fokus penelitian mistik.	Filsafat moral sebagai perspektif dalam mengkaji sufisme di hidayat jati karya Ranggawarsita
3	Yohannes, Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wirid Hidayat Jati, 2006	Mendeskripsikan corak tasawuf yang ada dalam wirid hidayat jati dan menganalisa ilmpikasinya.	Penggalan data yang dilakukan menggunakan perspektif	Mendeskripsikan corak tasawuf yang ada di dalam wirid hidayat jati dengan perspektif hermeneutika dengan menggunakan cara pandang tasawuf falsafi.

			tasawuf akhlaki	
4	Zoraya Murty, Pemikiran Islam Kejawen Ranggawarsita Dalam Serat Wirid Hidayat Jati, 2020.	Mengkaji etika Islam kejawen yang bersumber pada teks wirid hidayat jati.	Metode penafsiran teks yang dipergunakan menggunakan analisis deskriptif	Menganalisa sufisme dengan etika deontologi dalam wirid hidayat jati melalui pendekatan dan penafsiran teks hermeneutika.
5	Hemmam Nasiruddin, Etika Metafisika Penciptaan Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam Serat Wirid Hidayat Jati, 2016.	Memperoleh gambaran etika metafisika dalam teks wirid hidayat jati.	Penggalian data dalam teks difokuskan pada etikasi metafisika.	Merumuskan gambaran penerapan deontologi sufisme berbasis analisis teks perspektif hermeneutika.
6	Lutfi Hakim, Relevansi Pesan-Pesan Moral R.Ng. Ranggawarsita dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Kajian Terhadap Serat Kalatidha Karya R. Ng. Ranggawarsita), 2014.	Melakukan pendekatan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan mental dan kegiatan jiwa pengarang baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku dan sikap pengarang.	Pendekatan filosofis hermeutika teks sebagai acuan dalam penggalian data.	Pendekatan teks dengan penggalian makna mengacu pada metode hermeneutika dengan menyentuh aspek sufisme.
7	Retno Syahril Mubarak, Etika Pendidikan Seumur Hidup Menurut Ronggowarsito dalam Kitab Wirid Hidayat Jati (Tinjauan Teori	Meneliti Aspek pendidikan dalam Kitab Wirid Hidayat Jati dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam.	Memposisikan pendidikan Islam sebagai domain implementatif teoritis dari analisis filsafat dan sufisme.	Meneliti aspek sufisme berbasis filsafat moral yang diimplementasikan dalam domain pendidikan moral dalam Islam.

	Pendidikan Islam), 2017.			
8	Nurul Istiqomah, Etika Ma'rifat Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Ronggowarsito, 2020.	Menganalisis Etika Ma'rifat dalam Serat Wirid Hidayat Jati Ronggowarsito yang berimplikasi pada kebijaksanaan dan memuat laku kebaikan dalam kehidupan.	Menganalisa etika takholi, tahalli dan tajalli yang berimplikasi pada etika filsafat moral.	Menggali etika sufisme baik syari'at, hakikat maupun ma'rifat dengan kacamata takholli, tahalli dan tajalli.
9	Afrizal, Prasadana, Representasi Nilai Kearifan Ranggawarsita dalam Kepemimpinan Humas Di Jawa Timur, 2018.	Melakukan verifikasi atau pengujian terhadap model atau teori-teori <i>public relations</i> yang merupakan produk dari sejarah intelektual barat, dikaji dengan nilai kearifan lokal Indonesia, terutama Jawa dalam Kandungan Serat Wirid Hidayat Jati.	Penelaahan etika melalui metode hermenetika dengan domain deontologi sufisme.	Melakukan penggalan makna dalam Serat Wirid Hidayat Jati melalui pendekatan hermeneutika perspektif deontologi serta implikasinya dalam domain filsafat pendidikan moral.

F. Definisi Istilah

1. Definisi Etikatural

Definisi etikatural adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan definisi etikatural dari masing-masing domain, sebagai berikut:

- *Sufisme* : Dalam penelitian ini semakna dengan Tasawuf yakni dimensi spiritual Islam yang direpresentasikan dalam pemahaman Syariah (hukum agama), Tariqah (jalan mistik), Haqiqah (Kebenaran), dan Marifah (Gnosis).
- *Deontologi* : Pandangan etika normatif yang menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan kepatuhan pada peraturan.
- *Kontekstualisasi* : Upaya memberikan deskripsi yang bermakna tentang sumber informasi bagi penerima informasi atau penerjemah untuk memastikan kebenaran dan kualitas terjemahan.

2. Definisi Operasional

Agar etika data dapat diteliti secara empiris, maka etika tersebut harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi domain yang lebih kecil atau sesuatu yang mempunyai nilai. Penjelasan dari definisi operasional dari domain penelitian ini sebagai berikut:

- *Takhali* : Mengosongkan atau membersihkan jiwa (takhalli). Setiap orang memiliki kecenderungan yang berpotensi membuat kotor

jiwa atau rohaninya. Kotoran jiwa seperti hubbub ad-dunya (cinta dunia), panjang angan-angan (thulu al-amal) dan sejenisnya harus dibersihkan karena ia hanya hanya menjadi tabir penghalang bagi manusia untuk lebih memesrai Tuhannya.

- *Tahalli* : Memperindah diri (tahalli). Selama ini manusia hanya sibuk mempermak fisik dan lalai pada keindahan jiwa. Tidak sedikit di antara kita yang meluangkan waktu lama bersolek di depan cermin namun tergesa-gesa tatkala sedang berada di atas sajadah beribadah kepada Tuhan. Padahal kecantikan jiwalah yang kelak dapat mengantarkan manusia keindahan yang hakiki yakni perjumpaan hamba dengan sang Maha Indah kelak dalam kahyangan surgaNya.

- *Tajalli* Menyambungkan diri dengan Tuhan (tajali). Seorang hamba yang menempuh jalan tajali akan mengarahkan sejauh mata memandang selalu bermuara pada keindahan Tuhan, kemuliaanNya, kasih-sayangNya, kebaikanNya, kekuasaanNya, dan seterusnya. Manusia yang sudah tersambung dengan Tuhan mengerahkan seluruh panca indra bergerak ke satu arah titik fokus yakni, hanya dari, untuk, dan kepada Tuhanlah kehidupan yang nyata-nyatanya.